

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA TINGKAT
II PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA BANDUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan



Disusun Oleh :

A HELMI KURNIAWAN

AK.1.16.001

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL : HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA TINGKAT II
PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA BANDUNG

NAMA : A HELMI KURNIAWAN

NPM : AK.1.16.001

Telah Disetujui untuk mengikuti Sidang Akhir Skripsi
Pada Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan
Universitas Bhakti Kencana Bandung

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Raihany Sholihatul M., S.Kep., Ners., M.Kep.

Lia Nurlianawati, S.Kep., Ners., M.Kep.

Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners

Ketua,



Lia Nurlianawati, S.Kep., Ners., M.Kep.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dan telah diperbaiki sesuai dengan masukan dewan penguji sidang akhir skripsi Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung
Pada tanggal 07 Agustus 2020

Mengesahkan
Program Studi Sarjana Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Penguji I



Denni Fransiska Helena M, S.Kp.,M.Kep.

Penguji II



R. Siti Jundiah, S.Kp.,M.Kep.

Fakultas Keperawatan
Dekan



R. Siti Jundiah, S.Kp.,M.Kep.

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : A Helmi Kurniawan
NIM : AK.1.16.001
Judul Skripsi : **Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Tingkat II Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung**

Menyatakan :

1. Penelitian saya dalam skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik S.Kep di Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
2. Penelitian dalam skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam penelitian ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam masalah pengaranag dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuaing dengan norma yang berlaku di Univeristas Bhakti Kencana Badung.

Bandung, Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan



A HELMI KURNIAWAN

AK.1.16.001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A Helmi Kurniawan

NPM : AK116001

Fakultas : Keperawatan

Prodi : Sarjana Keperawatan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian saya yang berjudul :

“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Tingkat II Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung”

Bebas dari plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari penelitian an karya ilmiah tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya **bersedia menerima sanksi** sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun juga dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 31 Agustus 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini


A Helmi Kurniawan

Pembimbing II

Pembimbing I



Raihany Solihatul, S.Kep.,Ners.,MKM



Lia Nurlianawati, S.Kep.,Ners.,M.Kep

ABSTRAK

Mahasiswa keperawatan adalah insan yang diberikan pendidikan khusus berkenaan dengan ilmu keperawatan yang dijadikan sebagai calon penerus profesi, maka dituntut untuk selalu belajar. Tetapi 7 dari 10 mahasiswa mengalami penuruann belajar dan hasil wawancara didapatkan bahwa banyak mahasiswa yang tidak mempedulikan teman dan sering berubah mood. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Tingkat II.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional. Populasi pada penelitian ini berjumlah 193 mahasiswa tingkat II dengan tehnik sampel menggunakan Proporsionate stratified random sampling, dan jumlah sampel yang diambil adalah 66 Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Kecerdasan emosional yang di adaptasi dari Agustinus (2017), serta lembar observasi untuk prestasi belajar yang Nilainya diambil dari KHS. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi, uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan analisa bivariat menggunakan teknik spearmen rank karena sebaran data berdistribusi tidak normal dengan hasil $0.000 < 0.05$.

Hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa tingkat II (56.1%) memiliki Kecerdasan Emosional yang Tinggi, dan sebagian besar mahasiswa tingkat II (80.3%) mahasiswa yang prestasi belajarnya meningkat. Hasil uji korelasi menggunakan tehnik Spearmen Rank menunjukkan nilai sig p value sebesar $0.860 > \alpha (0.05)$. Sehingga disimpulkan H_0 diterima atau tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mahasiswa tingkat II. Bredasarkan hasil penelitian ini fakultas keperawatan diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan mahasiswa sebagai salah satu upaya untuk tetap mempertahankan prestasi belajar pada mahasiswa.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Mahasiswa Keperawatan,
Prestasi Belajar,
Daftar Pustaka : 13 Buku (2001 – 2018)
18 Jurnal (2012 – 2018)

ABSTRACT

Nursing students are people who are given special education with regard to nursing science who are used as potential successors to the profession, so they are required to always learn. However, 7 out of 10 students experienced a decrease in learning and the results of the interviews showed that many students did not care about their friends and often changed their moods. The purpose of this study was to analyze the relationship between emotional intelligence and learning achievement in Level II students.

This research method uses descriptive correlational research. The population in this study amounted to 193 students at level II with a sample technique using proportional stratified random sampling, and the number of samples taken 66 Students. The instrument used was the emotional intelligence questionnaire in adaptation from Agustinus (2017), as well as observation sheets for learning achievement whose grades are taken from KHS. Data analysis used in this study is univariate analysis using frequency distribution, data normality test using Kolmogorov-Smirnov and bivariate analysis using spearman rank technique because the distribution of data is not normally distributed with results $0.000 < 0.05$.

The results showed that more than half of the second level students (56.1%) had high emotional intelligence, and most of the second level students (80.3%) had increased learning achievement. The results of the correlation test using the Spearman Rank technique show that the sig p value is $0.860 > \alpha (0.05)$. So it can be concluded that H_0 is accepted or there is no relationship between emotional intelligence and learning achievement in level II students. Based on the results of this study, the nursing faculty is expected to facilitate student needs as an effort to maintain student learning achievement.

*Keyword : Emotional Intelligence, Learning Achievement,
Nursing students*

*Reference : 13 Books (2001 – 2018)
18 Journals (2012 – 2018)*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T karena atas karunia dan hidayah-nya penulis masih diberi kekuatan dan pikiran sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Tingkat 2 Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung”**.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, masukan dan bimbingan kepada penulis. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. H. Mulyana, S.Pd., S.H., M.Pd., MH.Kes., selaku Ketua Yayasan Adhi Guna Kencana Bandung.
2. Dr. Entris Sutrisno, MH.Kes., Apt. selaku Rektor Universitas Bhakti Kencana Bandung.
3. Rd. Siti Jundiah, S.Kp., M.Kep., selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung. Serta selaku dosen penguji II dalam skripsi ini yang telah memberi masukan dan arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
4. Lia Nurlianawati, S.Kep., Ners., M.Kep selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan dan Program Profesi Ners Universitas Bhakti Kencana Bandung. Serta selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, memberikan arahan, masukan dan motivasi yang berharga kepada penulis.
5. Raihany Sholihatul Mukarromah, S.Kep., Ners., M.Kep selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, memberikan arahan, masukan dan motivasi yang berharga kepada penulis.
6. Deni Fransiska Helena M, S.Kep., M.Kep selaku dosen penguji I dalam skripsi ini yang telah memberi masukan dan arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
7. Pengelola dan Seluruh Staf Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan yang telah mendidik, membimbing dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama kuliah.

8. Pengelola dan seluruh staf BAAK Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
9. Keluarga besar peneliti yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada peneliti untuk tetap semangat melakukan penelitian
10. Kepada pengurus Himpunan Mahasiswa (HIMA) Program Studi Sarjana Keperawatan yang selalu memberikan dukungan, bantuan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada semua sahabat, teman-teman *sedecim infermiera* dan angkatan 16 yang telah bersama-sama memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.

Semoga amal baik dari semua pihak mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah S.W.T peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, dengan demikian peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dalam rangka penyempurnaan skripsi dan semoga bermanfaat bagi semua yang berkepentingan.

Bandung 07 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	6
1.3 Tujuan penelitian.....	7
1.4 Manfaat penelitian.....	7
BAB II TINJAUN PUSTAKA	10
2.1 Konsep prestasi belajar.....	10
2.1.1 Pengertian belajar.....	10
2.1.2 Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.....	12
2.1.3 Prestasi belajar pada mahasiswa.....	22
2.2 Konsep kecerdasan emosional.....	25
2.2.1 Pengertian kecerdasan.....	25

2.2.2	Aspek- aspek kecerdasan emosional.....	26
2.2.3	Bentuk- bentuk kecerdasan emosional.....	30
2.2.4	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.....	31
2.2.5	Fungsi kecerdasan emosional.....	33
2.2.6	Tahap Perkembangan Kecerdasan Emosional.....	34
2.2.7	Pengukuran kecerdasan emosional.....	35
2.3	Kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		40
3.1	Rencana penelitian.....	40
3.2	Paradigman penelitian.....	40
3.3	Hipotesa penelitian.....	44
3.4	Variable penelitian.....	44
3.5	Definisi konseptual dan oprerasional.....	45
3.6	Populasi dan sample.....	47
3.7	Pengumpulan data.....	49
3.8	Langkah – langkah penelitian.....	54
3.9	Pengolahan data dan analisa data.....	55
3.10	Etika penelitian.....	60
3.11	Lokasi dan waktu penelitian.....	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		63
4.1	Hasil Penelitian.....	63
4.1.1	Analisa Univariat.....	63

4.1.2 Analisa Bivariat	65
4.2 Pembahasan	66
4.2.1 Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Tingkat II Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung	66
4.2.2 Gambaran Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Tingkat II Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung	70
4.2.3 Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Tingkat II Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

2.1 Kerangka Konseptual.....	38
3.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	42

DAFTAR TABEL

3.1 Definisi Oprasional.....	45
4.1 Kecerdasan Emosional Mahasiswa Tingkat II di Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.....	63
4.2 Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II di Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.....	64
4.3 Hasil Analisis Spearman Rank Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mahasiswa Tingkat II Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Riwayat Hidup
Lampiran 2	Surat Ijin Studi Pendahuluan Surat Ijin Penelitian Dan Pengambilan Data Surat Balasan Ijin Penelitian Surat Keterangan Layak Etik
Lampiran 3	Lembar <i>Informed Consent</i> Lembar Persetujuan Menjadi Responden Identitas Responden Kisi Kisi instrumen Kecerdasan Emosional Lembar Petunjuk Pengisian Kuesioner Kecerdasan Emosional Lembar Observasi Prestasi Belajar
Lampiran 4	Hasil Penelitian
Lampiran 5	Lembar Persyaratan
Lampiran 6	Lembar Bukti Menjadi Oponen
Lampiran 7	Surat Pernyataan Publikasi Ilmiah
Lampiran 8	Check Plagiarism
Lampiran 9	Lembar Bimbingan, Matrix Evaluasi Sidang

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan lembaga yang terstruktur yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten dalam berbagai aspek guna menjawab berbagai tantangan perkembangan zaman terlebih kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara (Seniati, 2006 dalam Yuniarti, 2014). Adapun fungsi dari perguruan tinggi itu sendiri adalah untuk mengembangkan bakat dan membentuk pribadi mahasiswa demi tercapainya peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (UU No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 4).

Menurut (UU) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 20 pada aplikasinya perguruan tinggi terbagi menjadi beberapa bentuk yakni Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas. Sampai saat ini tercatat sekitar 1.053 Akademik, 284 Politeknik, 2.553 Sekolah Tinggi, 223 Institut dan 598 Universitas tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah mahasiswa di Indonesia mencapai sekurang kurangnya 5.904.857 mahasiswa tersebar di 4.711 perguruan tinggi. (PDDIKTI, 2019)

Mahasiswa menurut KBBI (2012) adalah seorang individu yang terdaftar dan belajar di suatu perguruan tinggi. Dan menurut (Kholidah & Alsa, 2012) Mahasiswa merupakan calon pemimpin bangsa dimasa yang akan datang .

Mahasiswa keperawatan adalah insan yang diberikan pendidikan khusus berkenaan dengan ilmu keperawatan yang dan dijadikan sebagai calon penerus profesi keperawatan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini mahasiswa keperawatan dituntut untuk dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, karena tanggung jawab merupakan hal sangat krusial yang harus ditanamkan sejak dini pada setiap insan yang bergelut dalam praktik keperawatan profesional. (Black, 2014)

Insan yang merupakan calon penerus profesi keperawatan, mahasiswa keperawatan dituntut untuk mencerna pendidikan berkenaan dengan ilmu keperawatan dan di tuntut untuk selalu belajar. Dalam hal ini menurut Aliah dalam Achmad (2015) belajar diartikan sebagai perubahan yang konstan dalam perilaku karena ilmu yang telah diberikan melalui praktek dan materi.

Banyak sekali mahasiswa yang prestasi belajarnya tidak dapat diraih yang setara dengan kemampuannya. Hal ini disebabkan karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya, ada faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal diantaranya, faktor Lingkungan dan Instrumental. Sedangkan faktor internal ada faktor fisiologis dan psikologis, faktor fisiologis dipengaruhi oleh kondisi fisik dan panca indra, sedangkan faktor psikologis dipengaruhi oleh, motivasi, minat, bakat dari pelajar itu sendiri dan faktor kecerdasan. Kecerdasan juga terbagi menjadi tiga, ada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Muhibbin Syah 2011). Menurut (Goleman, 2000. Dalam Marhaeni 2016), kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberikan 20% untuk kesuksesan, dan

sisanya 80% diberikan oleh faktor yang lain, salah satunya kecerdasan emosional yang diantaranya dapat memotivasi diri, mengatur suasana hati, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, serta untuk berempati.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi ialah orang yang mampu mengontrol dirinya sendiri, mempunyai imun atau daya tahan tubuh yang bagus, selalu tetap berusaha, dapat mengontrol suasana hati, serta dapat mengatur kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berfikir serta mampu berempati dan berharap. Sebaliknya seseorang yang memiliki kecerdasan emosional rendah adalah seseorang yang tidak bisa mengenal dan mengendalikan emosinya sendiri, mudah tersinggung, dan mudah menyerah. Dampak dari seseorang yang mengalami kecerdasan emosional rendah diantaranya dapat menghambat hidup seseorang kurang teratur, karena kecerdasan emosional yang lemah membuat seseorang tidak dapat mengatasi emosi yang berakibat dapat menyebabkan stress, bahkan hubungan dengan orang lainpun akan terganggu karena seseorang yang mengalami kecerdasan emosional rendah akan membuat seseorang gagal memahami apabila berkomunikasi dengan orang lain. (Goleman, 2005. dalam eka, 2019). Kecerdasan emosional adalah salah satu penunjang dalam proses belajar mahasiswa untuk mendapatkan hasil prestasi belajar yang relatif tinggi, yang mana seseorang yang dapat mengenal apa yang dirasakan diri sendiri serta yang dirasakan oleh orang lain, dan keahlian seseorang dalam menata emosi dengan baik, serta dapat memotivasi dirinya sendiri. (Goleman, 2002 dalam Firmansyah, 2010)

Menurut Nisa (2016) dalam penelitiannya terkait kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa SD Kelas V bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Segugus I. Dari penelitian Nisa (2016) diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa. Menurut Oktaria (2012) dalam penelitiannya terkait kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar seni budaya pada siswa SMA Batik 2 bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar seni budaya. Dari penelitian Oktaria (2012) diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar seni budaya pada siswa.

Menurut Dwi (2012), dalam penelitiannya terkait dengan gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMK mengatakan bahwa gambaran kecerdasan emosional siswa SMK cenderung tinggi, hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK bisa mengenali, mengelola, dan mengontrol emosi serta dapat mengekspresikan sesuai dengan aturan yang berlaku. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di kampus Universitas Bhakti Kencana Bandung Program Studi Sarjana Keperawatan tahun 2020, didapatkan data belum dilakukannya penelitian tentang kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada mahasiswa. Dari hasil dokumentasi nilai indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa yang di peroleh langsung dari BAAK Fakultas keperawatan, didapatkan hasil rata-rata indeks prestasi kumulatif angkatan 2016 sebesar 29,367, angkatan 2017 sebesar 30,279, angkatan 2018 sebesar

28,242, angkatan 2019 sebesar 28,316. Dari hasil nilai rata rata mahasiswa setiap angkatan didapatkan angkatan 2018 memiliki nilai rata-rata terkecil, Dimana angkatan 2018 (Tingkai II) memiliki nilai rata rata sebesar 28,242 dan itu merupakan nilai rata-rata terkecil dibandingkan nilai angkatan yang lain.

Pada saat studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 orang mahasiswa, mahasiswa mengatakan sudah nyaman dengan lingkungan tempat belajarnya, dengan kelas ber AC yang membuat tidak kepanasan, mahasiswa tidak mengeluhkan mengenai dosen atau pengajar, karena dosen yang sudah berkompeten, pada saat wawancara ada mahasiswa yang dapat menjawab pertanyaan tetapi banyak mahasiswa yang mengatakan kalau dirinya suka mudah marah apabila sedang banyak tugas. Peneliti juga melakukan wawancara kepada sekretaris prodi mengenai sistem pembelajaran yang dipakai, dan sistem yang pakai adalah sistem konvensional untuk semester genap dan sistem blok untuk semester ganjil, dan metoda pembelajaran yang di pakai diantaranya *Small Group Discussion*, *Lecture*, *Presentasi Kasus*, *Seven Jump*, *Project Based Learning*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 orang mahasiswa 7 mengalami penurunan IP indeks prestasi, dan hasil wawancara di dapatkan, 6 orang mahasiswa mengatakan “cuek dan tidak mepedulikan apabila teman menjadi juara kelas, sering sekali berubah mood dan sering marah apabila banyak tugas”, 7 mahasiswa mengatakan “malas untuk mendengarkan cerita teman apabila sedang dikelas”, 4 orang mahasiswa

mengatakan “lebih suka sendiri dibandingkan harus bermain bukan Bersama dengan teman dekat”, 5 orang mengatakan “memilih untuk bermain dari pada mengerjakan tugas karena tugas masih lama untuk dikumpulkan”,

Hasil observasi langsung kepada mahasiswa, di dapatkan hasil 6 dari 10 mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik seperti pada saat diberikan pertanyaan, langsung menjawab dan melihat kepada yang memberikan pertanyaan. Saat ditanya terkait bagaimana hasil dari mengikuti perkuliahan 4 mahasiswa terlihat tertawa dan menjelaskan secara singkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan “**Hubungan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan prestasi belajar pada mahasiswa tingkat II Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “apakah ada Hubungan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan prestasi belajar pada mahasiswa Tingkat II Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung? ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan kecerdasan emosional (Emotional Quotient) dan prestasi belajar pada mahasiswa Tingkat II Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada mahasiswa Tingkat II Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
2. Mengetahui gambaran prestasi belajar pada mahasiswa Tingkat II Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
3. Menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Tingkat II Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan serta informasi baru dalam bidang keperawatan jiwa terutama berkenaan dengan konsep psikologi tentang kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

2. Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tambahan kepada bidang perpustakaan berkenaan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mahasiswa Tingkat II di Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini di gunakan sebagai data dasar untuk riset selanjutnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dengan Prestasi belajar pada mahasiswa Tingkat II di Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Program Studi Sarjana Keperawatan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sebagai data penelitian yang bereferensi pada mata kuliah keperawatan jiwa sehingga dapat membuktikan teori yang ada. Salah satunya dengan mengadakan konseling

2. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi kepada mahasiswa untuk senantiasa menjadi pribadi yang lebih baik, dengan mengetahui konsep mengenai kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Sehingga bisa meningkatkan prestasi belajar.

3. Bagi peneliti

Mendapatkan ilmu baru dan pengalaman apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa di Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Prestasi Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan permanen dalam perilaku yang di sebabkan karena pengalaman (pengulangan, praktik, menuntuk ilmu atau observasi) dan bukan karena hereditas, kematangan atau perubahan fisiologi karena cedera. (Hasan dalam Ahmad, 2015). Proses belajar bertujuan untuk mendapatkan hal – hal yang baru. Hal ini diperjelas oleh Achmad (2015) secara operasional bahwa belajar merupakan upaya untuk memahami sesuatu yang baru seperti penguasaan materi (pengetahuan), keterampilan belajar, sarana dan prasarana belajar, keadaan diri (penanaman sikap dan nilai-nilai) dan lingkungan belajar.

Menurut Dalyono dalam Achmad (2015) proses belajar bertujuan untuk :

1. Melatih semua potensi yang dimiliki baik dari fisik, mental serta daya, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti kecerdasan, bakat, motivasi, minat dan sebagainya.
2. Mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku
3. Mengubah kebiasaan buruk menjadi baik

4. Mengubah sikap, dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya
5. Mengubah keterampilan
6. Menambah pengetahuan dalam berbagai ilmu.

Prestasi belajar menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah :

1. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru atau pengajar.
2. Kemampuan yang usngguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung denga tes tertentu.

Menurut Muhubbin Syah (2011), Prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Prestasi dapat dicapai oleh semua orang selama orang tersebut dapat melakukan kegiatan tersebut dengan bersungguh-sungguh.

Prestasi belajar tidak akan terlepas dari kegiatan belajar karena prestasi belajar merupakan output atau hasil dari proses kegiatan belajar. Sesuai dengan yang dikatakan Tohirin (2008). Prestasi belajar diperoleh dari apa yang telah dicapai setelah melakukan kegiatan belajar. Seseorang yang berhasil dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar itu sendiri.

Menurut Sumadi, Suryabrata (2008). Prestasi belajar sebagai nilai, merupakan evaluasi yang diberikan oleh guru dalam kemajuan prestasi belajar yang telah dicapai selama waktu tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang telah dicapai seseorang dilihat dari hasil yang berupa angka atau nilai yang telah ditetapkan oleh pengajar sesuai waktu yang ditentukan.

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi dalam prestasi belajar

Dalam meraih prestasi belajar yang baik perlu diketahui ada beberapa faktor - faktor mempengaruhi prestasi belajar, karena tidak bisa dipungkiri di dunia pendidikan banyak sekali orang-orang yang mempunyai dorongan yang kuat untuk berprestasi dan dapat meningkatkan prestasi tetapi kenyataannya hasil yang didapaknya dibawah dari kemampuannya.

Menurut Muhibbin, Syah (2011), faktor yang membuat prestasi belajar baik dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. :

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber atau berada dalam diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, faktor ini dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu Fisiologis dan Psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Noehi Nasution, dkk (1993) berpendapat bahwa anak-anak yang kekurangan gizi kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi.

Selain itu noehi mengatakan, hal yang harus diperhatikan adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh) apalagi mata digunakan untuk melihat dan telinga untuk mendengar, karena sebagian besar orang mempelajari langsung dari apa yang dilihat, dibaca, hasil dari eksperimen, dan mendengarkan keterangan dari guru.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor dari dalam, hal ini merupakan hal utama dalam menentukan prestasi belajar. Meskipun faktor eksternal mendukung apabila faktor internal kurang mendukung maka faktor eksternal itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar.

a. Minat

Menurut Slameto minat merupakan keinginan yang tumbuh dalam diri sendiri akibat dari hobi atau suka yang membuat seseorang tersebut lebih tertarik untuk melakukan meskipun tanpa ada yang menyuruh. Minat juga diartikan sebagai penghubung dari dalam tubuh dengan lingkungannya. Semakin kuat penghubung tersebut maka semakin besar minat.

Minat yang besar pada suatu hal merupakan awal yang baik untuk mendapatkan sesuatu yang diminati. Adanya minat belajar bisa disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya keinginan yang kuat. apabila memiliki minat yang besar biasanya menghasilkan prestasi yang tinggi, begitu juga sebaliknya apabila minat belajarnya rendah maka akan menghasilkan prestasi yang rendah pula. (dalyono 1997 dalam muhibin syah 2011).

b. Kecerdasan

Menurut Syamsu Yusuf (2010) Kecerdasan adalah sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

Menurut para ahli psikologi di dunia, menyebutkan bahwa kecerdasan yang melekat pada masing-masing individu dibagi menjadi tiga diantaranya, kecerdasan

intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Pada umumnya, prestasi belajar yang dihasilkan mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa, sehingga inteligensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. M Dalyono (1997), Mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan yang baik (IQ-nya tinggi) mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang kecerdasannya rendah, cenderung mengalami kesusahan dalam belajar, lambat dalam berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

Oleh karena itu, kecerdasan ikut berperan penting dalam menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pelajaran. Pada umumnya orang yang lebih cerdas akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. (Noehi Nasution, 1993 dalam Muhibin Syah 2011).

Menurut Goleman (2002), mengatakan bahwa yang menentukan prestasi belajar bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi kecerdasan emosional juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Dalam

proses kegiatan belajar, kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh pengajar, karena kecerdasan intelektual saja tidak dapat berfungsi dengan baik apabila tidak adanya penghayatan emosi pada setiap mengikuti proses kegiatan belajar.

c. Bakat

Disamping inteligensi (Kecerdasan), bakat juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar seseorang.

Bahkan memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan profesi yang masih perlu dikembangkan atau latihan. (Sunarto dan Hartono, 1999) dalam kehidupan jarang sekali seseorang yang mengembangkan kemampuan kreatifnya dalam lingkungan sekitar.

Bakat bisa membantu seseorang untuk mencapai prestasi tertentu asal didampingi dengan latihan supaya dapat memotivasi orang tersebut dalam mewujudkan bakatnya. (Sunarto dan Hartono, 1999 dalam syah 2011)

d. Motivasi

Motivasi adalah kondisi yang dapat membuat seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Jadi motivasi

untuk belajar dimana kondisi seseorang yang dapat mendorong untuk melakukan belajar.

Menurut Glameto, seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Berbagai faktor bisa saja membuat keadaannya apatis.

Motivasi yang lemah ataupun motivasi yang kuat dapat mempengaruhi motivasi belajar. Karena motivasi belajar tetap mempengaruhi prestasi belajar. Jadi motivasi belajar harus tetap tumbuh dalam diri seseorang. (M. Dalyono, 1997 dalam syah 2011).

e. Kemampuan kognitif

Dunia pendidikan memiliki tujuan, dimana menurut para ahli pendidikan terdapat tiga tujuan dalam pendidikan diantaranya, ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif. Ranah yang selalu di tuntut pada peserta didik adalah ranah kognitif, dimana ranah kognitif merupakan kemampuan penguasaan yang menjadi dasar ilmu pengetahuan.

Kemampuan seseorang yang dapat menjadi jembatan untuk menguasai kemampuan kognitif diantaranya, persepsi, mengingat dan berfikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau

informasi kedalam otak manusia melalui persepsi manusia terus menerus. Hubungan ini dilakukan lewat panca indra. (Slameto,1991 dalam syah 2011)

Mengingat merupakan suatu aktivitas kognitif, dimana orang mengingat bahwa pengetahuannya berasal dari masa lalu atau berdasarkan pengalaman yang diperoleh dimasa yang lampau.

Dikalangan ahli ilmu jiwa asosiasi menurut Abror (1993 dalam syah 2011), menganggap bahwa berfikir adalah kelangsungan tanggap-tanggapan yang disertai dengan sikap pasif dari subjek yang berpikir. Tetapi menurut garet, berfikir adalah tingkah laku yang sering implisit dan tersembunyi dan biasanya dengan menggunakan simbol-simbol.

2. Faktor Eksternal

Selain dari beberapa faktor yang ada dalam diri, ada hal lain diluar diri yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yang akan diraih antara lain :

1) Faktor Lingkungan

a. Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha didalamnya.

Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak yang hidup didalamnya. Udara yang terlalu dingin menyebabkan anak kedinginan, suhu udara yang terlalu panas menyebabkan anak kepanasan, pengap, dan tidak betah. Oleh karena itu keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap konsentrasi belajar anak disekolah.

b. Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya dilingkungan sekolah ternyata sisi kehidupan yang mampu mendatangkan tersendiri bagi kehidupan anak didik disekolah. Gedung sekolah yang dibangun dekat dengan lalu lintas dapat mengganggu suasana kelas.

Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, pasar, dan arus lalu lintas tentu akan sangat bijaksana bila pembangunan gedung sekolah ditempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas, dan sebagainya.

2) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka melicinkan ke arah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat di

berdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Pengajar harus memanfaatkan saran dan fasilitas sebaik-baiknya.

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan unsur substansial karena tanpa kurikulum pendidikan tidak dapat melakukan pembelajaran. Frekuensi belajar pada anak didik di pengaruhi oleh seberapa besar intensitas kurikulum, apabila intensitas kurikulum terlalu banyak maka pengajar akan memaksakan supaya teori tersampaikan untuk mencapai target kurikulum dan memaksa anak didik untuk belajar lebih keras.

Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar di sekolah.

2. Program

Program pendidikan disusun untuk menjalankan perkembangan pendidikan. Dimana tiap – tiap sekolah mempunyai program pendidikan. Untuk keberhasilan setiap program tergantung kepada standar sekolah tersebut. Potensi sekolah merupakan acuan untuk

menyusun program pendidikan tersebut, misalnya tenaga, finansial, dan sarana prasarana.

3. Sarana dan fasilitas

Sarana sangat penting dalam pendidikan misalnya gedung sekolah sebagai tempat yang strategis sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar disekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang didalamnya mempunyai ruangan kelas, ruangan kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah. Semua bertukuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

4. Guru atau pengajar

Guru atau pengajar merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. adanya guru sangat di perlukan didalamnya. apabila hanya ada anak didik, tapi gurunya tidak ada maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru pun saja sudah merupakan masalah.

2.1.3 Prestasi Belajar Pada Mahasiswa

Menurut pendapat Syah (2011) Prestasi Belajar adalah “perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karya”.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa. Yang dikenal dengan prestasi belajar. (Sugihartono, 2007 dalam syah 2011).

Prestasi belajar adalah suatu proses kegiatan belajar mahasiswa untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang semuanya itu dapat diukur dengan nilai. Nilai-nilai itu terdapat dalam nilai KHS (Kartu Hasil Studi). Sehingga nilai tersebut dapat dilihat sejauh mana proses belajar setiap mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

Prestasi belajar dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilaksanakan, dapat menggunakan Teknik Tes dan Teknik Non-test:

1) Teknik test

Teknik tes merupakan cara untuk mengumpulkan informasi untuk mengetahui sejauh mana ketrampilan, pengetahuan, kemampuan, bakat dan intelegensi, yang berbentuk pertanyaan atau latihan baik untuk individu maupun kelompok. (Suharismi, Arikunto, 2006 dalam syah 2011).

Adapun cara untuk melihat dari segi kegunaan untuk mengukurnya di bagi menjadi tiga macam :

1. Tes Diagnosis yaitu tes dimana untuk mengetahui atau mengidentifikasi bagian apa saja yang belum dikuasai oleh mahasiswa. Evaluasi jenis ini dititik beratkan pada bahasan tertentu yang dilihat telah membuat kesulitan dalam belajar.
2. Tes formatif adalah tes untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Dalam kedudukan seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran
3. Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, dan sumatif dapat disamakan ulangan umum (Suharsimi Arikunto, 2009 dalam syah 2011).

2) Teknik Non-test

Teknik non tes adalah sekumpulan pertanyaan yang jawabannya tidak memiliki nilai benar atau salah, sehingga semua jawaban bisa diterima dan mendapatkan skor.

1. Kuesioner

Sejumlah pertanyaan tertulis untuk mengetahui informasi tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

2. Wawancara

Merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

3. Pengamatan/observasi

Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengamati langsung menggunakan alat indra serta mencatat hasil pengamatan secara sistematis.

4. Skala bertingkat

Skala bertingkat merupakan suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala

5. Dokumentasi

Merupakan tulisan yang dapat dijadikan sumber informasi. Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau

kategori yang akan dicari datanya dan check-list (Suharsimi Arikunto, 2006 dalam syah 2011).

2.2 Konsep Kecerdasan Emosional

2.2.1 Pengertian Kecerdasan

Menurut Garder dalam amalia 2017 , Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Wechsler dalam fitriyani 2016, kecerdasan adalah kumpulan kapasitas atau kapaistas global individu untuk berbuat menuju tujuan secara tepat, berfikir secara rasional, dan menghadapi alam sekitar secara efektif. Kapasitas kumpulan adalah sekelompok kapasitas. Sedangkan kapasitas disini artinya kesanggupan atau kemampuan dasar yang ada pada individu.

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi sering dihubungkan dengan hal hal yng negative. Menurut indrianti (2016), sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain, sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negative. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain semuanya bekonotasi positif. Emosi merupakan kekuata pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berfikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat.

Kecerdasan emosi adalah seseorang yang dapat mengenal dirinya sendiri mengenal orang lain dan mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang lain. pengenalan diri sendiri dan pengenalan terhadap orang lain merupakan potensi maupun kelemahan dalam diri. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dimana orang tersebut mempunyai hubungan sosial yang baik dan dapat mengenal diri sendiri bahkan orang lain. (Efendi & Sutanto, dalam jurnal Mahendra 2016).

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang seperti dapat memberikan motivasi terhadap dirinya, bertahan atau kuat dalam menghadapi frustrasi, dapat mengendalikan kemauan hati, tidak lebih - lebihkan kesenangan, dan bisa mengatur suasana hati yang tidak mengganggu kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 1995 dalam mahendra 2016)

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, maka kesimpulannya adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi yang ada pada dirinya dengan baik serta mengelolanya menjadi emosi yang positif karena emosi selalu identik dengan yang buruk.

2.2.2 Aspek – Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (dalam Firmansyah, 2010) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuannya, menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

1. Mengenali Emosi Diri

Suatu kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan pada saat perasaan itu terjadi. ini adalah kemampuan dasar dari kecerdasan emosional karena para ahli psikologi mengatakan bahwa kesadaran diri ini sebagai metamood adalah menyadari emosinya sendiri. Kesadaran diri ialah berhati - hati terhadap suasana atau pikiran mengenai suasana hati, jika tidak hati- hati maka seseorang akan mudah emosi serta akan di kuasai oleh emosinya sendiri. tetapi kesadaran diri tidak menjamin penguasaan emosi tapi sebagai langkah awal untuk mengendalikan emosi diri sendiri, sehingga mudah untuk menguasai emosi nya

2. Mengelola Emosi

Kemampuan seseorang untuk menangani perasaan supaya dapat terungkap dan sesuai, apabila sesuai maka keseimbangan emosi dalam individu seimbang. Supaya kesejahteraan emosi dalam diri tetap stabil maka individu tersebut harus bisa menjaga agar emosi yang meresahkan bisa dikendalikan dengan benar. kemampuan ini diantaranya, dapat menghibur diri, membebaskan kecemasan, serta menimbulkan perasaan untuk bangkit dari perasaan yang tertekan.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan individu untuk memiliki motivasi pada diri sendiri, dimana individu yang memiliki motivasi dalam dirinya

berarti individu tersebut memiliki ketekunan supaya tidak merasa puas, dan mempunyai perasaan motivasi positif seperti antusiasem dan keyakinan pada diri

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain atau bisa disebut dengan empati merupakan kemampuan individu untuk mengenali perasaan orang lain, individu dengan empati yang lebih menunjukkan rasa empatinya dengan cara lebih peka terhadap orang lain, suka mendengarkan orang lain.

Cara lebih peka kepada orang lain menunjukkan individu tersebut bisa mengetahui isyarat apa saja yang dibutuhkan orang lain dan mampu menerima sudut pandang orang lain.

5. Membina Hubungan

Kemampuan individu dengan orang lain untuk membina hubungan. Keberhasilan individu tersebut dapat membina hubungan dengan orang lain mampu berkomunikasi. Individu susah mendapatkan keinginannya dan juga sulit untuk mengetahui apa yang diinginkan orang lain.

Seseorang yang bisa dalam membina hubungan akan membuat sukses dalam membina hubungan karena bisa untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan lancar. Ini dapat menjadikan sejauhmana kepribadian berkembang yang dilihat dari hubungan interpersonal.

Menurut Goleman (1996 dalam purwitasari 2015), ada lima aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Kesadaran diri (self- Awareness), yaitu memahami apa yang di rasakan pada suatu saat, dan dapat dipakai untuk membuktikan pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri (self- regulation), yaitu mengatur emosi kita dengan berbagai cara sehingga ada dampak positif untuk melaksanakan tugas dan cepat merasa puas dan segera menstabilkan tekanan emosinya kembali.
- c. Motivasi (motivation), merupakan Hasrat dari dalam diri seseorang untuk membimbing supaya segera mencapai tujuan serta membuat seseorang tetap mengeluarkana gagasan atau ide fikirnya untuk berbuat atau berulah serta supaya tidak prustasi apabila menghadapi kegagalan.
- d. Empati (emphaty), yaitu sifat merasakan apa yang orang lain rasakan, dapat menjalin hubungan saling percaya serta mampu untuk menyelesaikan masalah dengan banyak orang.
- e. Ketrampilan sosial (social skill), yaitu mengelola emosi dengan baik apabila sedang berhubungan dengan orang lain atau sedang berinteraksi dengan orang lain, bahkan dapat memanfaatkan keterampilan ini sebagai cara untuk memimpin, bekerja sama atau bekerja dengan tim dan untuk menyelesaikan permasalahan.

2.2.3 Bentuk – Bentuk Kecerdasan Emosional

Banyak bentuk- bentuk kecerdasan emosional menurut para ahli. Salah satunya menurut Atkinson yang mengungkapkan ada beberapa jenis emosi yang muncul dari sistem limbik yaitu:

- a. Emosi yang digolongkan ke dalam senang dan tidak senang memiliki rentang (span) yang panjang dalam intensitasnya
- b. Senang (joy), merupakan kebanggaan dan respons cepat yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan pemenuhan kebutuhan
- c. Sedih (sorrow), lawan dari senang. Sedih ditimbulkan karena apa yang diinginkan tidak tercapainya serta biasanya diikuti oleh suatu rasa kehilangan atau menjadi tidak terkontrol
- d. Marah (anger), kekecewaan yang berlebihan ketika tujuan perbuatan yang diinginkan tidak tercapai atau terpenuhi dan ini biasanya sangat rentang terhadap pengaruh dendam
- e. Takut (fear), merupakan reaksi umum terhadap yang tidak diharapkan, tidak dikenal, dan rangsangan yang sangat kuat dalam merusak situasi biasanya
- f. Tanggapan mengejutkan (startle response), merupakan reaksi takut yang khusus terhadap kejadian intern yang tiba - tiba dan menghasilkan reaksi bermacam- macam tergantung individu tersebut

- g. Cinta (love), mengikutsertakan peran orang lain dan biasanya akan meningkat apabila seseorang itu membalas cintanya.
- h. Benci (hate), berhubungan dengan penyerangan seseorang yang membencinya, biasanya secara aktif cenderung akan menyerang objek yang dibencinya
- i. Mood, adalah kondisi emosional yang lebih lama daripada emosi itu sendiri dan biasanya tidak terlalu intens seperti emosi
- j. Temperament, adalah reaksi emosional yang ajeg (persistent) yang merupakan karakteristik individu.

Seperti yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa bentuk kecerdasan emosional diantaranya senang, sedih, marah, takut, tanggapan mengejutkan, cinta, benci, mood, dan tempramen.

2.2.4 Faktor yang dapat Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut (Goleman 1999 dalam khoirusani 2017), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, sistem limbik, lobus prefrontal. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah factor dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi untuk merubah

sikap. Factor dari luar dapat bersifat dari seorang atau individu ataupun dapat dari kelompok. Anatar kelompok atau individu dapat memepnagruhi seseorang baik dsecara langsung ataupun tidak langsung, apabila secara tidak langsung dapat mealalui perantara seperti media cetak online atau offline.

Selain itu, factor yang dapat mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:

- a. Faktor otak, yaitu faktor yang membicarakan mengenai bagaimana otak bekerja sebagaimana mestinya, seperti amigdala yang berfungsi sebagai penjaga emosi yang bisa memebajak otak. Dalam otak fungsi amigdala adalah sebagai gudang untuk ingatan emosional, dimana makna emosional itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tidak bermakna sama sekali.
- b. Faktor lingkungan keluarga, khususnya kedua orang tua sangat berperan penting dalam menumbukan perkembangan kecerdasan emosional pada anak. Pendapat goleman bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dimana anak belajar mengenal kecerdasan emosional dilingkungan keluarga.
- c. Faktor lingkungan sekolah, guru memegang peranan yang penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan

berkembangnya otak kanan terutama perkembangan emosi dan kognisi seseorang. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan teman sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa banya diatur

- d. Faktor lingkungan dan dukungan social. Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat atau penerimaan masyarakat. Yang semua itu dapat memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi individu.

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional adalah: faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu dan dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu. Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar dari individu dan sangat mempengaruhi perubahan sikap pada diri individu tersebut.

2.2.5 Fungsi Kecerdasan Emosional

Individu yang mempunyai kecerdasan emosional akan sangat terlihat dari sikap-sikap dalam kehidupannya sehari-hari. Emosi dapat digunakan oleh individu untuk bertahan hidup. Maksudnya adalah, segala bentuk emosi dapat mempengaruhi kehidupan individu seperti

marah, senang, sedih, sudah, bahagia, dan masih banyak lagi. Selain itu, emosi juga dapat mempersatukan. Maksudnya adalah, segala sesuatu tidak dapat berjalan dengan baik tanpa emosi. Tetapi tentu dalam emosi yang terkontrol dan terarah.

Kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan sangat diperlukan. Seorang pelajar yang tidak menunjukkan kecerdasan emosional, maka anak tersebut tidak akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan saat pelajar mempunyai kecerdasan emosional yang baik dan terarah, maka dia akan mampu menjadi pribadi yang stabil dan terarah dalam emosinya. Sesuai dengan pemaparan di atas, fungsi kecerdasan emosional adalah untuk mengendalikan emosi- emosi yang ada di diri individu. Pada pelajar, kecerdasan emosional sangat berguna untuk mengendalikan emosi dan utamanya emosi negatif yang berada pada diri siswa.

2.2.6 Tahap Perkembangan Kecerdasan Emosional

Menurut Mubayidh dalam Rabita (2010) kecerdasan emosional manusia akan bertambah tinggi seiring dengan bertambahnya umur. Puncak kecerdasan emosional terjadi pada akhir usia 40 tahun. ada sebagian orang yang kecerdasan emosionalnya stabil dan tidak berubah sesuai dengan perjalanan waktu. Seseorang mungkin sangat rajin di usia 16 tahun, dan masih stabil bahkan saat sudah berusia 40 tahun,

meskipun ada pula orang yang kecerdasan emosionalnya berubah secara drastis karena pengaruh keadaan dan peristiwa yang dialami.

Menurut Papalia dalam Rahmah (2012) menyebutkan bahwa Berdasarkan tahap perkembangannya, mahasiswa di Indonesia masih termasuk golongan remaja 17-20 tahun dan *emerging adulthood* 21-40 tahun. Pada tahap perkembangan remaja seseorang lebih banyak menghadapi tantangan dan kekacauan dibandingkan dengan masa anak-anak. Pada tahap perkembangan *emerging adulthood*, seseorang mempunyai kesempatan untuk mencoba cara hidup baru, mereka bukan lagi seorang remaja tapi belum berperan sebagai seorang dewasa. Selain penting sebagai perkembangan mahasiswa, kecerdasan emosi yang tinggi juga memberikan dampak positif lainnya yaitu menunjukkan hasil yang baik dalam bidang akademik dan lebih positif dalam pembelajaran. (Salami, 2010). Menurut Lazari dalam Rahmah (2012) mengatakan bahwa agar dapat melalui masa transisi menuju dewasa dengan baik, memahami emosi dengan baik merupakan hal penting, jadi mereka harus mempersiapkan diri untuk tahap selanjutnya yaitu tahap perkembangan masa dewasa.

2.2.7 Pengukuran Kecerdasan Emosional

Ada dua jenis pengukuran kecerdasan emosional yaitu *performance test* dan *self-report questionnaires* (Ciarrocchi, Forgas & Mayer, 2001) dalam Alviah Rahmah 2012. Keduanya memiliki

kelebihan dan kekurangan. Pengukuran kecerdasan emosional dengan menggunakan *performance test* dapat mengukur kecerdasan emosi itu (aktual) namun membutuhkan waktu yang lama dalam pengadministrasiannya karena menuntut observasi selama beberapa kali dan mirip pengukuran IQ tradisional. Pengukuran kecerdasan emosi menggunakan *self report* tidak membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya dengan mengukur lima aspek kecerdasan emosional, tetapi menuntut kemampuan *insight* karena kecerdasan emosi merupakan hasil persepsi, sehingga jawaban bisa lebih baik atau lebih buruk dari kemampuan yang sebenarnya (Ciarrocchi, Forgas & Mayer, 2001 dalam alfiah rahmah 2012).

Menurut Goleman dalam rahmah 2012 mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memperoleh dampak positif dalam berbagai aspek kehidupannya. Robert mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat beradaptasi dengan stresor sementara individu yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah sulit beradaptasi dengan stresor, akibatnya ia cenderung depresi, putus asa, dan perilaku negatif lainnya.

Terdapat beberapa pengukuran self report di antaranya *Trait Meta-Mood Scale* (TMMS) yang disusun oleh Salovey, Mayer, Goldman, Turvey, dan Palfai (1995) dan *Emotional Quotient Inventory* (EQi) yang disusun oleh Bar-On (1997). *Trait Meta-Mood Scale*

(TMMS) yang disusun oleh Salovey, Mayer, Goldman, Turvey dan Palfai (1995) mengukur pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mengenai emotional skills yang ia miliki dan tidak selalu sesuai dengan kemampuannya yang sesungguhnya (dalam Landa & Martos, 2010). Emotional Quotient Inventory (EQi) yang disusun oleh Bar-On (1997) mengukur atribut individu yaitu *intrapersonal skills*, *interpersonal skills*, *adaptability*, *stress management*, dan *general mood*.

2.3 Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar

Hasil dari penelitian Dwi (2012) dalam penelitian dwi terkait gambaran kecerdasan emosional. Diadapatkan hasil penelitian dalam menganalisis mengenai gambaran kecerdasan emosional siswa SMKN 1 Jakarta, bahwa siswa cenderung memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMKN1 Jakarta mampu mengenali, mengontrol emosi, dan memusatkan pikiran pada pelajaran serta dapat mengekspresikan perasaan sesuai dengan keadaan lingkungannya.

Menurut nisa (2016) dalam penelitiannya terkait kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada siswa Kelas V SD didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa angka indeks korelasi sebesar 0,269 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dengan besar sumbangan 7,3%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Segugus I.

Menurut Oktaria (2012) dalam penelitiannya terkait kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar seni budaya pada siswa SMA Batik 2 Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar seni budaya, faktor kecerdasan emosional mempunyai hubungan 60,9 % terhadap prestasi belajar seni budaya dan ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang mempengaruhi prestasi belajar seni budaya pada siswa. Sedangkan 39,1 % lagi dipengaruhi oleh faktor lainnya, misalnya faktor motivasi, emosi, faktor lingkungan sosial dan non sosial, dan kecerdasan emosional yang tergolong tinggi dan hal ini ditunjukkan dari rerata empirik sebesar 122,44 dan rerata hipotetik sebesar 90.

Menurut Arif (2018) dalam penelitiannya terkait kecerdasan emosional motivasi belajar dengan prestasi belajar didapatkan hasil terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kapuas Barat, Kalimantan Tengah, hal ini ditunjukan dari nilai koefisien korelasi ganda dan koefisien determinasi sebesar 29,668%. Jadi, semakin tinggi kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi prestasi belajar matematika yang dicapai siswa.